

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak awal kehidupannya, manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, di saat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang.

Hubungan sosial (sosialisasi) ialah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya (Susanto 1983:12). Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Kebutuhan tersebut pun tentu dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, seperti anak *cerebral palsy*.

Anak *cerebral palsy* merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori anak tunadaksa atau dikenal juga dengan anak yang mengalami hambatan motorik. Anak *cerebral palsy* dalam kehidupan sehari-hari terkadang tidak hanya mengalami hambatan dalam kondisi fisik yang

disandangnya, namun juga cenderung mengalami masalah dalam melakukan interaksi dan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungannya.

Pada usia sekolah, masa-masa perkembangan anak *cerebral palsy* tidak selalu sama dengan anak pada umumnya. Anak *cerebral palsy* juga memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan bersama orang lain, seperti dengan guru dan teman yang seusia dengannya. Anak pada umumnya akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Kemampuan penyesuaian diri yang baik juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang menerima keberadaan mereka sebagai individu yang hidup di lingkungan sosial.

Qadarsih,L (2012) menyatakan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lain. Penyesuaian dapat diartikan sebagai adaptasi, pertahanan eksistensi, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan sesuai tuntutan sosial.

Surya (1985: 16) menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

- a. kondisi jasmaniah, yang meliputi pembawaan susunan jasmaniah, kelenjar otot, dan kesehatan.
- b. perkembangan, kematangan dan penyesuaian diri yang meliputi perkembangan dan kematangan sosial moral dan emosional.
- c. penentu psikologis yang meliputi pengalaman belajar, kebiasaan determinasi diri, frustrasi dan konflik.
- d. kondisi lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- e. faktor budaya dan agama.

Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi jasmaniah seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Hal ini pun dialami oleh seluruh anak termasuk anak *cerebral palsy*. Hambatan motorik yang dialami oleh anak *cerebral palsy* memberikan dampak pada kurangnya kepercayaan diri yang menyebabkan munculnya konsep diri negatif dalam diri anak. Konsep diri yang negatif ini ditunjukkan oleh sikap menutup diri, tidak mau bergaul, serta berbagai sikap negatif lainnya. Banyak anak *cerebral palsy* yang mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman seusianya, karena merasa kurang percaya diri dengan kondisi yang dialaminya. Namun, dengan kehadiran

sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak *cerebral palsy* untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan haknya serta belajar menyesuaikan dirinya dengan tuntutan yang ada di lingkungan sosialnya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bukan hanya memberikan bimbingan dalam pembelajaran, namun juga dapat menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan potensi anak, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, emosi, maupun sosial. Lingkungan sekolah haruslah menciptakan budaya yang tidak menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mungkin dan tidak akan pernah dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan orang lain. Budaya sekolah haruslah menciptakan suasana yang mampu saling menerima satu sama lain di ditengah-tengah lingkungan sosial. Namun pada kenyataannya, masih banyak hal yang belum terealisasi sesuai dengan yang diharapkan. Sekolah, penyelenggara pendidikan inklusif dengan berbagai kebijakan di dalamnya, belum mampu memberikan kemajuan yang sesuai dengan harapan orangtua tanpa adanya keinginan dari diri anak *cerebral palsy* tersebut untuk mau menyesuaikan dirinya dengan berbagai tuntutan yang ada di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi serta pengamatan di SDN Tunas Harapan Bandung, diantara 37 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana, terdapat seorang anak *cerebral palsy* di kelas tiga berusia sembilan tahun mengalami hambatan dalam aspek sosial, terutama dalam hal penyesuaian diri. Perilaku seperti menarik diri, jarang berkomunikasi dengan teman sekelasnya, terlihat takut untuk mengenal orang yang baru dikenalnya serta terlalu bergantung dengan keberadaan guru pendamping. Perilaku seperti itu semakin tampak jelas, saat anak lebih sering berkomunikasi dengan guru pendamping kelas daripada dengan teman-teman sekelasnya. Semenjak kelas tiga, anak tersebut belajar pada dua kondisi berbeda. Saat sekolah pagi, anak belajar di ruang bimbingan, sedangkan saat sekolah siang, anak belajar bersama dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini disebabkan oleh penempatan kelas, saat sekolah pagi yang terdapat di lantai 2. Dampak dari penempatan kelas tersebut berpengaruh cukup besar terhadap aspek

sosial dalam diri anak. Ini dapat dilihat dari sikap tertutup yang ditunjukkan oleh anak terhadap teman sebayanya.

Penyesuaian diri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena manusia sejak lahir telah dihadapkan dengan lingkungan yang menuntutnya untuk selalu dapat melakukan penyesuaian dimanapun manusia berada. Kegagalan penyesuaian diri akan memberikan dampak bukan hanya pada saat kegagalan tersebut terjadi, namun juga akan menjadi salah satu pemicu kegagalan penyesuaian diri di masa selanjutnya. Sehingga permasalahan dalam penyesuaian diri perlu disikapi lebih lanjut. Terlebih jika hal tersebut dialami oleh anak *cerebral palsy* yang masih pada usia perkembangan sekolah. Sehingga anak *cerebral palsy* memiliki tuntutan yang sama untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, baik itu di rumah, sekolah, ataupun lingkungan sosial lainnya.

Berbagai hal yang dialami oleh anak *cerebral palsy* saat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, akan menjadi satu hal menarik bagi berbagai pihak. Bagi pihak sekolah, saat anak *cerebral palsy* menyesuaikan dirinya, akan ada beberapa hal positif serta negatif yang dialaminya selama berada di sekolah. Hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk sekolah dalam memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak *cerebral palsy*. Bagi pihak keluarga, dalam hal ini orangtua, akan menjadi satu informasi baru mengenai kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Apabila di dalamnya terdapat kekurangan, maka pihak keluarga dapat mengetahui mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Dari berbagai kondisi tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk banyak mengkaji bagaimana anak tersebut menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan agar dapat terlihat, saat anak menyesuaikan dirinya di dalam kelas yaitu dalam situasi pembelajaran, serta saat anak menyesuaikan dirinya di luar situasi pembelajaran. Selain itu, untuk dijadikan perbandingan, peneliti pun akan meneliti penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di rumah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI ANAK CEREBRAL PALSY DI SDN TUNAS HARAPAN**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

“ Kemampuan Penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di SDN Tunas Harapan ”

Selanjutnya, fokus masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di dalam kegiatan pembelajaran SDN Tunas Harapan Bandung?
- 2) Bagaimanakah penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di luar situasi pembelajaran SDN Tunas Harapan Bandung?
- 3) Bagaimanakah penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di rumah ?
- 4) Apa saja hambatan yang dialami anak *cerebral palsy* dalam proses penyesuaian diri di SDN Tunas Harapan Bandung?
- 5) Bagaimanakah upaya dalam mengatasi hambatan yang dialami selama proses penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di SDN Tunas Harapan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di SDN Tunas Harapan ini terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus.

a) Tujuan umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui lebih lanjut dan memperoleh informasi dalam mengetahui sejauh mana anak dapat menyesuaikan dirinya di dalam situasi pembelajaran, di luar situasi pembelajaran serta di rumah.

b) Tujuan khusus

- 1) Mengetahui penyesuaian diri anak *cerebral palsy* saat berada di dalam kegiatan pembelajaran SDN Tunas Harapan Bandung.
- 2) Mengetahui penyesuaian diri anak *cerebral palsy* saat berada diluar kegiatan pembelajaran SDN Tunas Harapan Bandung.
- 3) Mengetahui penyesuaian diri anak *cerebral palsy* saat berada di rumah.
- 4) Menganalisis hambatan atau kesulitan apa saja yang dihadapi oleh anak *cerebral palsy* dalam proses penyesuaian diri di SDN Tunas Harapan Bandung.
- 5) Mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh anak *cerebral palsy* selama proses penyesuaian diri di SDN Tunas Harapan Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Keberhasilan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis :

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan khusus.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai permasalahan penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, khususnya di SDN Tunas Harapan Bandung.

b. Manfaat Praktis :

1) Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai penyesuaian diri anak *cerebral palsy* di SDN Tunas Harapan Bandung.

2) Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan juga masukan dalam meningkatkan kinerja guru dalam memahami kepentingan aspek sosial dalam diri

anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN Tunas Harapan Bandung.

3) Bagi Orang tua

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang pentingnya kemampuan penyesuaian diri dalam diri anak berkebutuhan khusus, termasuk anak *cerebral palsy*.

4) Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas umum di sekolah untuk memfasilitasi kemampuan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus, termasuk anak *cerebral palsy*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini struktur organisasi yang digunakan terdiri dari lima bab, yaitu :

- 1) Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- 2) Bab II Kajian Teoritis.
- 3) Bab III Metode penelitian berisi penjabaran yang dirinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen di dalamnya, yaitu : Lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- 4) Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama yaitu : pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan dan analisis temuan.
- 5) Bab V Kesimpulan dan rekomendasi.